

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari tulisan ilmiah ini. Pada bab ini penulis menguraikan beberapa kesimpulan bertolak dari apa yang dijelaskan di bab 4. Pada bab ini juga penulis menyertakan beberapa kritik dan saran yang merupakan hasil refleksi penulis atas kebudayaan *sida* di Manggarai. Adapun bab ini dibagi ke dalam dua sub bab yakni; kesimpulan secara umum, kritik dan saran dari penulis kepada orang-orang yang menyempatkan diri bisa membaca tulisan ini.

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan yang sedari awal baik adanya, perlahan mulai berbenah diri menuju kepada suatu jurang kehancuran. Kebudayaan yang sejatinya diadakan untuk suatu tujuan yang mulia kini yang biasa disebut sebagai sebuah *bonum comuna* mulai merujuk kepada suatu kemerosotan nilai-nilai kebudayaan. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh para pelaku kebudayaan itu sendiri. Kenyataan ini sejatinya adalah sebuah realitas sosial yang tak dapat disangkal eksistensinya. Penulis berasumsi bahwa kemerosotan kebudayaan yang dapat kita alami saat ini merupakan sebuah konsekwensi dari hasil tindakan para kawula muda yang dikemudian hari akan menjadi penerus kebudayaan itu sendiri.

Kemerosotan nilai kebudayaan akan berdampak besar terhadap kehidupan dan tingkah laku pelaku kebudayaan. Praktik-praktik kebudayaan di salah satu daerah tertentu yang menyalahgunakan kebudayaan sebagai media untuk meraup keuntungan merupakan suatu praktik yang dapat membawa kemerosotan terhadap nilai kebudayaan. Keterpurukan yang dimiliki kebudayaan akhir-akhir ini didongkrak oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang tak dapat dinegasikan eksistensinya dewasa ini adalah kurangnya minat dan pengetahuan orang-orang muda terhadap kebudayaan. Ketiadaan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebudayaan akan berdampak

pada penyelewengan penggunaan kebudayaan. Penyelewengan ini pada akhirnya akan menimbulkan suatu ketimpangan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Kebudayaan *sida* yang dimiliki orang-orang Manggarai sekarang ini lebih khusus di Desa Nenu sedikit menuju kepada suatu kemerosotan nilainya. Hal ini sangat jelas jika kita melihat kembali kepada pandangan Fabianus Egot yang mengafirmasi bahwa kebudayaan *sida* di Desa Nenu sekarang ini sering kali dikaitkan dengan harga diri yang dimiliki oleh pihak *anak wina*. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya ketimpangan sosial yang ditimbulkan oleh kebudayaan. Kebudayaan yang sedari dulu eksis untuk suatu tujuan yang mulia, kini perlahan mulai menuju kepada suatu jurang yang diciptakan oleh kendangkalan berpikir dari para pelaku kebudayaan.

Kebudayaan *sida* memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan perekonomian masyarakat Manggarai terlebih khusus di Desa Nenu. Dengan adanya ketimpangan sosial yang diciptakan kebudayaan, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. pembangunan ekonomi di suatu negara atau di suatu daerah akan berjalan mulus jika pertumbuhan ekonominya berjalan mulus. Karena sejatinya pembangunan ekonomi eksis ketika adanya pertumbuhan ekonomi.

5.2 Kritik dan Saran

5.2.1 Kritik

Kebudayaan akhir-akhir ini menjadi suatu tema yang masih hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat terlebih khusus masyarakat di Desa Nenu pada umumnya. Sekelompok masyarakat merasa dirugikan dengan eksisnya kebudayaan yang dapat menimbulkan suatu kerugian secara finansial. Ketimpangan-ketimpangan ini terjadi bertolak dari sikap dan perilaku masyarakat yang salah menafsirkan arti dari suatu kebudayaan. Kebudayaan bukan lagi dilihat sebagai suatu pedoman hidup tetapi banyak pihak yang mengambil keuntungan dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan intensi dasar kebudayaan.

Kebudayaan *sida* di Manggarai yang eksis dan sering kali dihubungkan dengan harga diri dari pihak *anak wina* merupakan suatu kekeliruan cara berpikir masyarakat atau *fallacy*. Intensi dari kebudayaan *sida* secara esensial untuk membantu masyarakat bukan untuk merugikan masyarakat itu sendiri. Untuk memenuhi suatu tuntutan adat bukan merupakan sebuah keharusan tetapi ia menjadi sebuah hal yang relatif. Dalam konteks kebudayaan *sida* memang sejatinya bukan menjadi sebuah keharusan terhadap pihak *anak wina*. Akan tetapi dengan menjadikan *sida* sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan *anak wina* menurut penulis merupakan sebuah ketimpangan sosial. Dengan hadirnya pemikiran-pemikiran seperti ini akan memaksa pihak *anak wina* untuk memenuhi tuntutan *sida* dari *anak rona*. Hal ini tentu saja berimbas kepada perekonomian pihak *anak wina*.

Hal lain yang menjadi perhatian penulis ialah sikap atau perilaku masyarakat yang akhir-akhir ini menjadi sangat konsumtif. Maksud penulis perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif dalam melakukan ritus-ritus adat. Kebiasaan konsumtif yang dipraktikkan masyarakat tentunya akan berimbas pada persiapan pada saat hendak melakukan ritus-ritus tertentu. Persiapan yang dimaksud penulis ialah persiapan seperti makan, minum dan sejenisnya. Hal ini bisa merugikan para pemilik acara. Secara finansial, ini sangat merugikan dan berdampak besar terhadap perekonomian keluarga. Di Desa Nenu, penulis melihat bahwa ada sekelompok orang menjadikan ritus-ritus adat untuk mereka bisa berpesta pora, bermabuk-mabukan dan sejenisnya. Kebudayaan memang sejatinya eksis untuk menunjang kehidupan manusia. Tetapi hal ini bukan bermaksud untuk menunjang kehidupan manusia untuk bisa berpesta pora dan bermabuk-mabukkan.

5.2.2 Saran

Kebudayaan hadir sebagai sebuah realitas sosial yang mengatur tingkah laku dan pola pikir manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan akan mengalami kemerosotan jika masyarakat tidak mengerti dan memahami dengan baik

apa tujuan dasar yang ada di balik suatu kebudayaan itu sendiri. Tanpa bermaksud menegasi eksistensi kebudayaan *sida*, penulis ingin mengajukan beberapa saran.

Pertama, bagi masyarakat. Kebudayaan *sida* hendaknya menjadi sebuah sarana untuk mengikat tali persaudaraan yang terjalin antara pihak *anak wina* dan *anak rona* menjadi solid dan kokoh. Dengan eksisnya relasi yang baik antara *anak wina* dan *anak rona* tidak menutup kemungkinan bahwa ketika pihak *anak rona* merasa membutuhkan bantuan, maka *anak wina* ada untuk membantu. Dengan menaruh stigma kepada pihak *anak wina*, tidak pula menutup kemungkinan bahwa relasi antara *anak wina* dan *anak rona* yang sebelumnya solid, perlahan akan memudar dan berujung pada kehancuran hubungan antara keduanya.

Kedua, bagi institusi keagamaan atau Gereja. Gereja mestinya memiliki peran yang cukup dalam mengajarkan umatnya dalam meningkatkan nilai toleransi dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. sikap toleransi dan solidaritas mesti ditanamkan dalam hati setiap orang. Untuk menghindari kerugian yang terjadi pada pihak *anak wina* secara ekonomi, maka perlu adanya toleransi dan rasa solid. Toleransi dan solid sangat penting untuk menghindari terjadinya kerugian secara finansial. Maksudnya ialah, *sida* tetap dijalankan akan tetapi perlu juga memperhatikan kondisi ekonomi dari pihak *anak wina* yang di akan di *sida*. Ketika pihak *anak wina* tidak memenuhi tuntutan yang diminta oleh pihak *anak rona*, tidak diperkenankan untuk menaruh stigma kepada pihak *anak wina* yang bersangkutan.

Ketiga, kepada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran aktif dalam menghasilkan generasi pewaris kebudayaan. Para pendidik perlu menanamkan sejak dini sikap menghargai kebudayaan kepada para peserta didik agar di masa depan mereka tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat berimbas pada kemerosotan nilai-nilai kebudayaan.

Keempat, kepada pihak pemerintahan. Pihak pemerintahan mesti melakukan sebuah gebrakan baru yang merujuk kepada eksisnya suatu pemahaman baru dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah perlu menyuarakan bahwa pembangunan bukan meluluh

kepada kebijakan pemerintahan, tetapi juga dimulai dari masyarakat itu sendiri. Individu-individu yang tergolong dalam anggota masyarakat merupakan aktor-aktor dibalik suksesnya suatu pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS-KAMUS

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Nilai*, Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014.
- Santosa, Arif. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Terbaru. Jakarta: Mahkota Kita.

II. BUKU-BUKU

- Blong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi* Ende: Nusa Indah, 2012.
- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membedik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011.
- Dewantara. K.H., *Kebudayaan* cetakan ke-3 Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, T.O Ihromi ed. Jakarta: Obor Indonesia, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970.
- Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006.
- M. Nggoro, Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1978.
- Müller, Johannes. *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

- Obor Indonesia. *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia, 1987.
- Priyono, B. Herry *Korupsi Melacak Arti Menyimak Implikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*.Maumere: Ledalero, 2016
- . *Sosiologi Sebagai Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Regus, Max, Kanisius Theolbaldus Deki, ed. "Gereja Menyapa Manggarai Menghirup Keutamaan Tradisi Menumbuhkan Cinta Menjaga Harapan" Jakarta: Parrhesia Institute.
- Sastrosupono, M Suprihadi. *Menghampiri Kebudayaan*, Bandung: Alumni, 1982.
- Verheijen, Jilis AJ. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUI, 1991.
- Wie, Thee Kian., ed. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*, Jakarta: LP3ES, 1980.

III. JURNAL, ARTIKEL, DAN MANUSKRIP

- Hadisumarta. FX., "Iman dan Kebudayaan Perjanjian Baru" dalam Komisi Teologi Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006.
- Hatimah, Ihat. dkk., *Pembelajaran Berwawasan Lingkungan (Manuskript perkuliahan di Universitas Terbuka)*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2007.
- Lieber. Robert J., dan Ruth E. Weisberg, "Globalization, Culture, and Identities in Crisis", *International Journal Of Politics and Society*, Vol.16, No.2, Juli 2015.
- Maladi, Agus. "Kesenian Tradisional Sebagai Suatu Strategi Kebudayaan". *Jurnal NUSA*, Vol.3, No.1, Februari 2017.

- Naif, Octavianus. “Kultur: Cara Spesifik Berada Dari Ada” dalam Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006.
- Pael, Florianus. “Arisan di Desa Perak Telaah Antropologis Terhadap Konsep Bantang Cama Reje Lele dalam Kebudayaan Manggarai” *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.
- Sutrisno, Slamet. “Kebudayaan Jawa dan Urgensi Pembangunan Berjati Diri”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, Desember 2006.
- Welianto, Ari. “Pembangunan Ekonomi: Pengertian dan Elemen Pentingnya dalam *Kompas.com*, <https://amp-kompas.com/skola/read/2020/07/15/141500069/pembangunan-ekonomi-pengertian-dan-elemen-pentingnya>, diakses pada 26 Februari 2021.

IV. INTERNET

- <https://www.bps.go.id/presentase/2020/11/05/1673/agustus-2020-tingkat-pengangguran-terbuka-sebesar-7-07-persen-html> diakses pada 16 Februari 2020.
- <https://www.gurupendidikan.co.id/faktor-pertumbuhan-ekonomi/> diakses pada 12 Maret 2021.
- <https://www.gotravelindonesia.com/danau-kelimutu/>
- <https://indonesiakaya.com>

V. WAWANCARA

Badur, Rofinus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 10 Januari 2021.

Ballar, Romanus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 16 Desember 2020.

----- . Wawancara Langsung, 22 Desember 2020.

Dola, Pompianus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 14 Mei 2020.

Egot, Fabianus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 11 Januari 2021.

Emat, Paskalis. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 24 Juni 2020.

Engkok, Maksimus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 21 Juli 2020.

Gadul, Theodorus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 15 Januari 2020.

Giu, Regina. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung. 15 Mei 2020.

Hambur, Florianus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 20 Juli 2020.

Jebarus, Nadus. Tua Adat. Wawancara Langsung, 16 Desember 2020.

----- . Wawancara Langsung, 1 Juli 2020.

Jemat, Valens. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 10 Juni 2020.

----- . Wawancara per telepon seluler, 9 Desember 2021.

Jehaman, Fransiskus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 10 Januari 2021.

Jehaut, Laurensius. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung 23 Juni 2020.

Jehaman, Vitalis. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 19 Juli 2020.

Kai, Hubertus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 20 Januari 2021.

Kawe, Aleksander. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 15 Juli 2020.

Ladan, Sipri. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 13 Januari 2021.

Man, Benediktus. Warga Desa Nenu. Wawancara per telepon seluler, 3 Juni 2021.

Ntarang, Fridus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 23 Desember 2020.

Nudin, Kanisius. Tua Gendang Kampung Sesa. Wawancara Langsung, 23 Desember 2020.

Renam, Remigius. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 27 juni 2020.

Sengga, Damianus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 12 Januari 2021.

Sengga, Petrus. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 21 Juni 2020.

Setya, Delfi. Seorang Staf di Kantor Desa Nenu. Wawancara Langsung, 25 Juli 2020.

Sinong, Yohanes. Warga Desa Nenu. Wawancara Langsung, 13 Mei 2020.

LAMPIRAN: PERTANYAAN PENUNTUN WAWANCARA

1. Apakah masyarakat Desa Nenu mengerti apa yang dimaksud dengan kebudayaan *sida*?
2. Apa yang melatarbelakangi sehingga kebudayaan *sida* ini dibentuk?
3. Apakah masyarakat Desa Nenu mengetahui sejak kapan budaya *sida* ini dibentuk?
4. Apakah masyarakat mengetahui intensi dasar dari kebudayaan *sida*?
5. Bagaimana konsep kebudayaan *sida* yang ada di Desa Nenu?
6. Bagaimana kebudayaan *sida* berlaku dalam kehidupan masyarakat Desa Nenu?
7. Apakah masyarakat mengerti tentang pembangunan ekonomi?
8. Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Desa Nenu?
9. Seperti apa pembangunan yang ada di Desa Nenu?
10. Apakah masyarakat mengetahui relevansi kebudayaan *sida* dengan pembangunan ekonomi?
11. Bagaimana hubungan yang terjadi antara kebudayaan *sida* dengan pembangunan ekonomi masyarakat?
12. Apa dampak yang ditimbulkan oleh kebudayaan *sida* terhadap ekonomi masyarakat Desa Nenu?

LAMPIRAN: PETA WILAYAH DESA NENU

